

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PUUWATU KOTA KENDARI

Factors Related to The Event of Diarrhea In The Working Areas of Puuwatu Health Center, Kendari City

Ari Tjahyadi Rafiuddin, Mega Purwanti

Program Studi Kesehatan Masyarakat

STIKES Mandala Waluya Kendari

(ari.cahyadi@gmail.com, 082112843656)

ABSTRAK

Berdasarkan hasil pengambilan data awal pada 10 ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu ditemukan bahwa 8 responden mengatakan kurang memahami tentang diare, penularan dan sumber penyebab diare, 7 responden mengatakan susah mendapatkan air bersih, mereka harus menimba di sumur yang airnya kadang keruh sehingga harus menggunakan air seadanya saat mencuci tangan ketika menyiapkan makanan untuk balita dan kadang hanya menggunakan air hujan untuk mencuci bersih peralatan masak dan keperluan memasak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu tahun 2019 sebanyak 244 orang, dengan penarikan sampel dilakukan secara *simple random Sampling* dengan menggunakan rumus sugiono dengan jumlah sampel 71 orang. Metode analisis menggunakan uji Statistik yakni uji chi square dan Phi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan sedang antara pengetahuan dan personal hygiene dengan kejadian Diare pada Balita dan ada hubungan lemah antara sarana air bersih dengan kejadian Diare pada Balita di Wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari

Kata Kunci : Pengetahuan, *personal hygiene*, sarana air bersih, kejadian diare

ABSTRACT

Based on the results of the initial data collection in 10 mothers who have children under five in the Puuwatu Health Center work area it was found that 8 respondents said they did not understand diarrhea, transmission and the source of diarrhea, 7 respondents said that they had difficulty getting clean water. hoarding in wells where the water is sometimes crumpled so they have to use makeshift water when washing hands when preparing food for toddlers and sometimes only use rain water to wash clean cooking utensils. The purpose of this study was to find out the factors associated with diarrhea events in infants in the working area of the Puuwatu Community Health Center in Kendari City.

This type of research is quantitative research with Cross Sectional design. The population in this study were all mothers who had toddlers in the work area of Puuwatu Health Center in 2019 as many as 244 people, with sampling drawn randomly using the sugiono formula with a sample of 71 people. The method of analysis uses the Statistical test namely chi square and Phi test. The results of this study indicate that there is a moderate relationship between knowledge and personal hygiene with the incidence of diarrhea in toddlers and there is a weak relationship between clean water facilities and the incidence of diarrhea in infants in the working area of the Puuwatu Community Health Center in Kendari City.

Keywords : Knowledge, *personal hygiene*, clean water facilities, diarhea events

PENDAHULUAN

Dalam konstitusi Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) tahun 1948 disepakati bahwa diperolehnya derajat kesehatan yang setinggi tingginya adalah merupakan suatu hak yang fundamental bagi setiap orang. Olehnya itu untuk mencapai derajat kesehatan tersebut diperlukan pelayanan kesehatan yang berkualitas.¹

Sampai saat ini penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan dunia terutama di negara berkembang. Besarnya masalah tersebut terlihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat diare. WHO memperkirakan 4 milyar kasus terjadi di dunia pada tahun 2000 dan 2,2 juta diantaranya meninggal, sebagian besar anak-anak dibawah umur 5 tahun. Hal ini sebanding dengan 1 anak meninggal setiap 15 detik atau 20 jumbo jet kecelakaan setiap hari. Di Indonesia, diare masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat utama. Hal ini disebabkan masih tingginya angka kesakitan dan menimbulkan banyak kematian terutama pada bayi dan balita, serta sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB).²

Diare hingga saat ini, masih merupakan salah satu penyebab kesakitan dan kematian hampir di daerah geografi dunia. Semua kelompok usia bisa diserang diare, tetapi penyakit berat dengan kematian tertinggi terutama pada anak bayi dan balita. Di negara berkembang, anak-anak yang menderita diare lebih dari 12 kali pertahun dan hal ini menjadi penyebab kematian sebesar 15-34% dari semua penyebab kematian.³

Setiap tahun diperkirakan 2,5 miliar

kejadian diare pada anak balita, dan hampir tidak ada perubahan dalam dua dekade terakhir. Diare pada balita tersebut lebih dari separuhnya terjadi di Afrika dan Asia Selatan dan dapat mengakibatkan kematian atau keadaan berat lainnya. Insidens diare bervariasi menurut musim dan umur. Anak-anak adalah kelompok usia rentan terhadap diare, insiden diare tertinggi pada kelompok anak usia dibawah dua tahun, dan menurun dengan bertambahnya usia anak. Pada penderita diare, zat-zat makanan yang masih diperlukan tubuh terbuang bersamaan dengan terjadinya dehidrasi. Oleh karena itu, apabila anak balita sering mengalami diare, maka pertumbuhannya tidak dapat berlangsung secara optimal.⁴

Diare merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat, karena angka kesakitan masih tinggi dan berpotensi menyebabkan kematian, terutama apabila penanganan penderitanya terlambat dilakukan. Diare adalah penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk, konsistensi tinja melembek sampai cair, dan bertambahnya frekuensi berak lebih dari biasanya (3 kali atau lebih dalam sehari).⁵

Balita adalah kelompok umur yang rentan terhadap penyakit karena sistem imun yang masih lemah sehingga mudah terserang infeksi bakteri, virus maupun parasit. Pada umumnya, insiden tertinggi diare terjadi pada satu dan dua tahun kehidupan yang diikuti penurunan dengan bertambahnya umur. Setiap tahun dapat diperkirakan 2,5 miliar kasus diare terjadi pada anak umur

di bawah lima tahun. Diare adalah penyebab ke-2 kematian pada anak di bawah lima tahun dengan jumlah kematian sekitar 760.000 anak tiap tahunnya. Di Indonesia, diare adalah salah satu penyakit infeksi tropis pada balita dengan prevalensi 16,7 persen dari semua kejadian diare dan menjadi penyebab utama kematian balita 25,2%. Oleh karena itu, perlu tatalaksana lebih lanjut sesuai target MDG's (Milenium Development Goals) ke-4 adalah penurunan kematian anak dari tahun 1990 sampai 2015 menjadi 2/3 bagian, salah satu upaya yang dilakukan adalah menurunkan kematian karena diare melalui pencegahan faktor risiko terjadinya diare.⁶

Sampai saat ini penyakit diare/ mencret masih merupakan salah satu penyakit terbanyak pada balita dan anak di Indonesia. Diperkirakan, angka penderita antara 150-430 per 1.000 penduduk setahunnya. Penyakit diare masih sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) yang cukup banyak menyebabkan kematian balita. Dikatakan diare bila keadaan frekwensi buang air besar lebih dari 4 kali sehari dan lebih dari 3 kali sehari pada anak-anak, konsistensi feses enter, dapat berwarna hijau atau dapat pula bercampur lendir dan darah atau lender saja. Setiap balita yang menderita diare terancam bahaya dehidrasi. Kekurangan cairan sangat berbahaya bila terjadi pada balita, untuk itu ibu perlu melakukan tindakan yang cepat dan tepat dengan membawa anaknya ke petugas kesehatan, dimana tugas seorang petugas kesehatan memberikan solusi dan penanganan kepada anak dengan melakukan mutu

pelayanan kesehatan.⁷

Hingga kini diare menjadi *child killer* (pembunuh anak-anak) peringkat pertama di Indonesia. Diare dapat dicegah dengan baik jika mengadakan penyediaan air bersih dengan baik, pembuangan tinja yang memenuhi syarat kesehatan, kebersihan perorangan dan perilaku. Sebagai terobosan yang diambil pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga maka pada tahun 1987 sampai sekarang Departemen Kesehatan memperkenalkan upaya penanggulangan kematian diare dengan melakukan kampanye dehidrasi oral dengan mendirikan tempat pemberian oralit di Puskesmas yang tujuannya untuk mempromosikan upaya dehidrasi oral dan memberikan pelayanan penderita diare dalam rangka menurunkan angka kematian diare dan meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam hal pencegahan dan pengobatan diare.⁸

WHO (*World Health Organization*) mengungkapkan bahwa lebih dari 2,5 juta orang meninggal akibat diare pada setiap tahunnya dan tercatat kejadian ini menduduki peringkat kelima penyebab kematian di dunia dan yang paling tinggi angka kejadian diare tersebut ada pada Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Di Indonesia diperkirakan 25% dari kematian anak balita disebabkan oleh diare, kelompok umur yang paling rawan terkena diare adalah 2-3 tahun, walaupun banyak juga ditemukan yang usianya relatif muda yaitu antara 6-12 bulan. Di Indonesia dari 1000 bayi 50 di antaranya yang meninggal di akibatkan oleh diare.⁹

Di Propinsi Sulawesi Tenggara jumlah penderita diare pada balita di Kabupaten/Kota

tahun 2016 sebanyak 17.684 penderita dengan *Insiden Rate* (0,27%). Dari tahun 2016 ke tahun 2017 terjadi peningkatan jumlah penderita diare pada tahun 2017 sebanyak 19.326 dengan kematian sebanyak 34 orang dengan *Insiden Rate* (0,38%).¹⁰

Data dari Dinas Kesehatan Kota Kendari Tahun 2016 menunjukkan kejadian diare sebesar 6.312 kasus, *Insiden Rate* (2.19%) dan korban meninggal 6 orang, CFR (0.11%) Pada Tahun 2017 meningkat menjadi 6.614 kasus, *Insiden Rate* (2.31%) dengan korban meninggal 7 orang, CFR (0.12%) dan pada Tahun 2018 meningkat kembali sebanyak 7.323 kasus, *Insiden Rate* (2.85%) dengan korban meninggal 7 orang, CFR (0.10%). Adanya peningkatan kasus kejadian diare dikota kendari menjadi salah satu alasan untuk melakukan penelitian di wilayah kota Kendari.

Sementara itu didapatkan data perbandingan kasus diare pada balita usia 1-5 tahun di Puskesmas yang berada di Kota Kendari yang terletak tidak terlalu jauh dengan Puskesmas Puuwatu yaitu Puskesmas Wua-Wua jumlah penderita diare pada balita pada tahun 2015 sebanyak 48 kasus(*IR*2,07), pada tahun 2016 sebanyak 101 kasus, tahun 2017 sebanyak 71 kasus (*IR*2,01), dan pada tahun 2018 sebanyak 31 kasus(*IR*1,04). Sedangkan Puskesmas Kemaraya jumlah penderita diare pada balita pada tahun 2015 sebanyak 21 kasus(*IR*0,67), pada tahun 2016 sebanyak 15 kasus(*IR*0,37), tahun 2017 sebanyak 11 kasus dan pada tahun 2018 sebanyak 16 kasus (*IR*0,21).

Adapun data penderita diare di Puskesmas Puuwatu yang ditemukan setiap

tahunnya. Tahun 2015 kasus diare pada balita sebanyak 105 kasus(*IR*4,02), pada tahun 2016 meningkat menjadi 112 kasus(*IR*4,27), dan pada tahun 2017 meningkat lagi menjadi 137 kasus(*IR*4,42), kemudian pada tahun 2018 sebanyak 141(*IR*4,57).

Faktor resiko yang dapat meningkatkan penularan diare antara lain: tidak memberikan ASI secara penuh untuk bayi 0-6 bulan pertama kehidupan bayi, Tidak memadainya penyediaan air bersih, pencemaran air oleh tinja, kurangnya sarana kebersihan lingkungan dan pribadi yang buruk, penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak higienis dan cara penyapihan yang tidak baik.¹¹

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan, dua faktor yang sangat dominan adalah sarana air bersih dan pembuangan tinja. Kedua faktor ini akan berinteraksi bersama perilaku manusia, apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar bakteri atau virus serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula yaitu melalui makanan dan minuman, maka dapat menimbulkan penyakit diare. Kondisi sehat dapat dicapai dengan mengubah perilaku dari yang tidak sehat menjadi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan menciptakan lingkungan sehat di rumah tangga.

Menggunakan air minum yang tercemar dalam hal ini air yang sudah tercemar dari sumbernya pada saat di simpan di rumah dapat menyebabkan diare. Jadi, kualitas fisik yang dilihat dari indikator bau, rasa, kekeruhan, suhu, warna dan jumlah zat padat terlarut, secara langsung dapat memicu kandungan

bakteriologis dan bahan kimia dalam air.¹²

Tingginya angka kejadian diare diduga karena masalah perilaku ibu yang tidak sehat tentang penyakit diare pada Balita. Faktor yang dapat berkontribusi terhadap tingginya kejadian diare adalah belum optimalnya pengetahuan tentang diare, sehingga banyak kasus diare yang terjadi. Sebenarnya disebabkan karena kurang memadainya pengetahuan orang tua (ibu) balita.¹³

Berdasarkan data di Puskesmas Puuwatu kualitas fisik air turut mempengaruhi terjadinya diare. Data Puskesmas Puuwatu tahun 2018 menunjukkan bahwa cakupan penyediaan air bersih yang berkualitas sebesar 43,3%, hal ini masih belum mencapai target yakni 100%.¹⁴

Berdasarkan hasil pengambilan data awal (selasa, 15 Januari 2019) pada 10 ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu ditemukan bahwa 8 responden mengatakan kurang memahami tentang diare, penularan dan sumber penyebab diare, 7 responden mengatakan susah mendapatkan air bersih, mereka harus menimba di sumur yang airnya kadang keruh sehingga harus menggunakan air seadanya saat mencuci tangan ketika menyiapkan makanan untuk balita dan kadang hanya menggunakan air hujan untuk mencuci bersih peralatan masak dan keperluan memasak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik observasi dengan pendekatan *Cross Sectional Study*, dimana jenis pendekatan penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi pada satu satuan waktu. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu tahun 2019 sebanyak 244 orang. Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian yang berjumlah 71 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Instrumen atau alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi daftar pertanyaan tentang variabel independent yang ada dalam penelitian serta dokumentasi dengan menggunakan kamera. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square* dan uji *phi*.

HASIL PENELITIAN

Distribusi responden menurut pendidikan ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari pada Tabel 1 terlihat dari 71 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA berjumlah 35 responden (49,3%). Distribusi responden menurut pekerjaan di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari pada Tabel 1 terlihat dari 71 responden yang diteliti, sebagian besar responden tidak bekerja (IRT) berjumlah 49 responden (68,0%). Distribusi responden menurut umur balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari pada Tabel 1 terlihat dari 71 responden yang diteliti,

sebagian besar Balita memiliki umur 2 tahun berjumlah 28 Balita (39,4%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
PendidikanIbu		
SD	5	7,1
SMP	27	38
SMA	35	49,3
Sarjana	4	5,6
Pekerjaan		
IRT	49	69,0
Pedagang	18	25,4
PNS	4	5,6
UmurBalita (tahun)		
1	24	33,8
2	28	39,4
3	13	18,3
4	5	7,1
5	1	1,4
Total	71	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 71 responden yang diteliti, sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup berjumlah 39 responden (54,9%) sedangkan responden yang pengetahuan kategori kurang berjumlah 32 responden (45,1%). Variabel Sarana Air Bersih, sebagian besar responden memiliki Sarana Air Bersih kategori kurang berjumlah 47 responden (66,2%), sedangkan responden yang Sarana Air Bersih kategori cukup berjumlah 24 responden (33,8%). Variabel *personal hygiene*, sebagian besar responden memiliki *personal hygiene* kurang berjumlah 39 responden (54,9%) dan yang memiliki *personal hygiene* cukup berjumlah 32

responden (45,1%).

Adapun hasil penelitian pengetahuan dengan kejadian Diare di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari, dapat dilihat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa diantara 39 responden yang memiliki pengetahuan kategori cukup terdapat 28 responden (71,8%) yang tidak mengalami diare. Sedangkan diantara 32 responden yang memiliki pengetahuan kategori kurang, terdapat 10 responden (31,2%) yang tidak mengalami diare).

Hasil uji statistic *Chi Square* diperoleh nilai $X^2_{hitung} = 9,728$ dan $X^2_{tabel} = 3,841$ pada taraf kesalahan 5%, karena nilai X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari.

Adapun hasil penelitian Sarana Air Bersih dengan kejadian Diare pada Balita, dapat dilihat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa diantara 24 responden yang memiliki sarana air bersih kategori cukup, terdapat 19 responden (79,2%) yang tidak mengalami diare. Sedangkan diantara 47 responden yang memiliki sarana air bersih kategori kurang terdapat 19 responden (40,4%) yang tidak mengalami diare.

Hasil uji statistic *Chi Square* diperoleh nilai $X^2_{hitung} = 8,091$ dan $X^2_{tabel} = 3,841$ pada taraf kesalahan 5%, karena nilai X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan antara Sarana Air Bersih dengan kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Kejadian Diare						Hasil Uji <i>Chi Square</i>
	Tidak diare		Diare		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan							
Cukup	28	71,8	11	28,2	39	100	X ² hitung = 10,043 X ² tabel = 3,841
Kurang	10	31,2	22	68,8	32	100	
Total	38	53,5	33	46,5	71	100	
Sarana air bersih							
Cukup	19	79,2	5	20,8	24	100	X ² hitung = 8,091 X ² tabel = 3,841
Kurang	19	40,4	28	59,6	47	100	
Total	38	53,5	33	46,5	71	100	
Personal hygiene							
Cukup	26	81,2	6	18,8	32	100	X ² hitung = 16,034 X ² tabel = 3,841
Kurang	12	30,8	27	69,2	39	100	
Total	38	53,5	33	46,5	71	100	

Sumber: Data Primer, 2019

Kota Kendari. Hasil uji statistik Koefisien *Phi* menunjukkan nilai 0,367 yang berada pada interpretasi nilai 0,20 – 0,399 yang berarti ada hubungan lemah antara Sarana Air Bersih dengan kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari.

Adapun hasil penelitian *personal hygiene* dengan kejadian Diare pada Balita, dapat dilihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa diantara 32 responden yang memiliki *personal hygiene* kategori cukup terdapat 26 responden (81,2%) yang tidak mengalami diare. Sedangkan diantara 39 responden yang memiliki *personal hygiene* kategori kurang terdapat 12 responden (30,8%) yang tidak mengalami diare.

Hasil uji statistic *Chi Square* diperoleh nilai X² hitung= 16,034 dan X²tabel= 3,841 pada taraf kesalahan 5%, karena nilai X² hitung lebih besar dari X² tabel, maka H₀ ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja

Puskesmas Puuwatu Kota Kendari. Hasil uji statistik Koefisien *Phi* menunjukkan nilai 0,504 yang berada pada interpretasi nilai 0,40 – 0,599 yang berarti ada hubungan sedang antara *personal hygiene* dengan kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari.

PEMBAHASAN

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya *personal hygiene* seseorang (*overt behavior*) Pengetahuan dalam pencegahan Diare pada Balita merupakan faktor yang menentukan seseorang dapat

mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku sehat. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.¹⁵

Hasil analisis statistik ditemukan adanya hubungan sedang antara pengetahuan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin Rahman Hardi (2012) tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Baranglombo Kecamatan Ujung Tanah Tahun 2012, dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara faktor pengetahuan responden ibu ($p=0,03$), terhadap kejadian diare pada balita. Adanya hubungan sedang ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu kurang mempengaruhi kejadian diare pada Balita, hal ini disebabkan oleh pengetahuan yang kurang lebih banyak yang Balitanya tidak menderita diare dibandingkan dengan yang mengalami diare. Pengetahuan yang dimiliki oleh responden akan membuat dia tahu apa yang harus ia lakukan untuk menjaga seluruh anggota keluarganya dari masalah-masalah kesehatan. Dengan pengetahuan yang cukup, maka responden akan mampu mengenal, mengatasi bahkan mencegah penyakit yang berbahaya yang biasa timbul dalam keluarga. Sebaliknya dengan pengetahuan yang kurang membuat keluarga tersebut akan rentan untuk terkena penyakit. Diare adalah salah satu penyakit menular yang terjadi pada masyarakat akibat

kurangnya pengetahuan responden terhadap penyakit ini.

Hasil penelitian dan pembahasan penulis menyimpulkan ada hubungan sedang antara pengetahuan dengan kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya penyuluhan kepada masyarakat khususnya kepada Ibu-ibu tentang penyakit diare pada anak Balita seperti penyebab diare pada balita, pencegahan diare seperti memberikan ASI maupun dampak yang ditimbulkan jika diare tidak segera ditangani sehingga pengetahuan bukan lagi merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya penyakit diare.

Masalah kesehatan lingkungan air bersih perlu diperhatikan dengan baik karena menyangkut sumber air minum yang dikonsumsi sehari-hari. Apabila sumber air minum yang dikonsumsi oleh keluarga tidak sehat, maka seluruh anggota keluarga akan menghadapi masalah kesehatan atau penyakit misalnya diare, kutu air, dan herpes.

Hasil analisis statistik ditemukan adanya hubungan lemah antara Sarana Air Bersih dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah, dkk (2014) tentang Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Diare di Desa Rembang Kecamatan Rembang Tahun 2014 yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sarana air bersih ($p= 0,002$) dengan kejadian diare pada Balita. Adanya hubungan lemah ini menggambarkan bahwa Sarana Air Bersih memiliki pengaruh

terhadap terjadinya penyakit diare. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap kualitas air yang digunakan merupakan faktor penunjang terjadinya diare, sarana sumur gali yang dekat dengan sumber pencemaran menyebabkan mudahnya bibit penyakit masuk kedalam air yang digunakan oleh masyarakat untuk kebersihan umum terutama alat-alat dapur makanan dan juga kebersihan perorangan.

Hasil penelitian dan pembahasan penulis menyimpulkan ada hubungan lemah antara sarana air bersih dengan kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari. Oleh karena itu, petugas kesehatan khususnya tenaga kesehatan lingkungan kiranya dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana mengatasi air bersih yang bermasalah seperti mengatasi kekeruhan, air yang berwarna maupun yang berbau atau berasa, sehingga masyarakat yang ada di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu dapat menggunakan air yang memenuhi syarat kesehatan.

Personal hygiene adalah untuk memelihara kebersihan diri, menciptakan keindahan, serta meningkatkan derajat kesehatan individu sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri maupun orang lain. Adanya kebersihan perorangan yang kurang pada individu merupakan salah satu faktor pencetus terjadinya penyakit diare. Diare penularanya berkaitan dengan penerapan prinsip bersih yakni ditularkan melalui tangan, makanan dan minuman. Kebiasaan mencuci tangan, memotong kuku yang panjang, mengawasi anak untuk tidak

bermain ditempat yang kotor berpengaruh terhadap terjadinya diare pada anak. Hal ini disebabkan karena balita/anak rentan terhadap mikroorganisme dan berbagai agen infeksius, segala aktivitas anak dibantu oleh orang tua khususnya ibu, sehingga cuci tangan sangat diperlukan oleh ibu sebelum dan sesudah kontak dengan anak, yang bertujuan untuk menurunkan resiko.¹⁶

Selain mengutamakan kebersihan pribadi ibu, seorang ibu juga harus memperhatikan kebersihan anaknya. Mencuci tangan sebelum makan dan setiap habis bermain, memakai alas kaki jika bermain ditanah, membiasakan anak buang air di jamban, tidak membeli makanan yang dijajakan terbuka, merupakan hal dasar yang harus diterapkan pada anak.¹⁷

Hasil analisis statistik ditemukan adanya hubungan sedang antara *personal hygiene* dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mokodompit, dkk (2015) tentang Hubungan tindakan *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita Di Puskesmas Bilalang Kota Kotamobagu dengan menggunakan uji *Chi Square* pada tingkat kemaknaan 95% ($\alpha=0,05$), menunjukkan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* ibu dengan kejadian diare pada balita dengan nilai $p\ value = 0,001 < 0,05$. Adanya hubungan sedang ini menunjukkan bahwa *personal hygiene* dalam pencegahan dan penanganan diare sangat diperlukan dalam upaya mencegah terjadinya diare pada Balita.

Hasil penelitian dan pembahasan

penulis menyimpulkan ada hubungan sedang antara *personal hygiene* dengan kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari. Oleh karena, itu perlu adanya penyuluhan kepada ibu tentang pentingnya menjaga *personal hygiene* dalam mengurangi angka kejadian penyakit diare pada anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari, sehingga tidak ada lagi kejadian diare yang disebabkan karena perilaku yang tidak sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari, dapat disimpulkan bahwa: ada hubungan sedang antara pengetahuan dengan kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari, ada hubungan lemah antara sarana air bersih dengan kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari, ada hubungan sedang antara *personal hygiene* dengan kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan maka saran yang diajukan pada penelitian ini ialah: diharapkan kepada pihak Puskesmas Puuwatu khususnya bagian penyuluh kesehatan untuk meningkatkan penyuluhan kesehatan tentang faktor penyebab diare pada saat kegiatan Posyandu, sehingga pengetahuan masyarakat khususnya ibu Balita tentang penyakit diare dapat meningkat. Bagi ibu diharapkan menerapkan pentingnya menjaga *personal hygiene* baik pada ibu Balita maupun kepada Balitanya

dalam mengurangi angka kejadian penyakit diare pada anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari, sehingga tidak ada lagi kejadian diare yang disebabkan karena perilaku yang tidak sehat. Untuk peneliti selanjutnya agar menambah variabel lain yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan dengan penuh rasa hormat, mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan pula pada: Pihak Yayasan Mandala Waluya yang telah memberikan kesempatan kepada kami dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi khususnya dibidang pendidikan. Pihak STIKES Mandala Waluya yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu dan mengemban diri. Pihak Puskesmas Puuwatu yang telah bersedia memberikan waktu dan lokasi selama penelitian, dan seluruh pihak atas motivasi dan dukungannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hartati, Susi & Nurazila. Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. 2018. Akademi Kebidanan Sampena Negeri Pekanbaru; 2018.
2. Wiku, Adisasmito. Faktor Risiko Diare Pada Bayi dan Balita di Indonesia: Systematic Review penelitian Akademik bidang Kesehatan Masyarakat. Departemen Administrasi dan Kebijakan Kesehatan,

- Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia. *Jurnal Makara Kesehatan*. 2017; 11 (1);155-163.
3. Evayanti, Ni ketut Elsi, I Nyoman Purna, I Ketut Aryana. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita yang berobat ke badan rumah sakit umum tabahan; 2014.
 4. Marlina G. O. Soentpiet, Jeanette I. Ch. Manoppo, Rocky Wilar. Hubungan Faktor Sosio demografi Dan Lingkungan Dengan Diare Pada Anak Balita Di Daerah Aliran Sungai Tondano. *Jurnal e-Clinic (eCl)*. 2015; 3 (3); 45-52.
 5. Amaliah, Siti. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Faktor Budaya Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Desa Toriyo Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang; 2010.
 6. Fitra, Dini, Rizanda Machmud, Roslaili Rasyid. Hubungan Faktor Lingkungan dengan Kejadian Diare Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan; 2015.
 7. Handodo, Fakhur Rakman. Slamet Widoyo. Bintaro. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare di Desa Solor Kecamatan Cermee Bondowoso. STIKES Nurul Jadid Paiton Probolinggo; 2016.
 8. Fiesta ,Octorina S, Surya Dharma, Irnawati Marsaulina. Hubungan Kondisi Lingkungan Perumahan dengan Kejadian Diare di Desa Sialang Buah Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2012. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara; 2012.
 9. Ahmad, N. Pada Balita dan Dalam Pencegahannya. Infomedika: Jakarta; 2014.
 10. Dinkes Sultra. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara: Kendari; 2015.
 11. Hariza, Adnani. Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Nuha Medika: Jogjakarta; 2011.
 12. Tutu, Sulistiyowati, Rini Hayu Lestari. Perilaku Ibu Tentang Hygienen Makanan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Bareng Jombang. 2017. STIKES PenKab Jombang; 2017.
 13. Suharyono. Diare Akut, Klinik dan Laboratorik. RinekaCipta: Jakarta; 2014.
 14. Puskesmas Puuwatu. Profil Puskesmas Puuwatukota Kendari Tahun 2016-2018. Kendari. 2018.
 15. Notoatmodjo. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Penerbit Rineka Cipta: Jakarta; 2012.
 16. Rukayah. Beberapa Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar Tahun 2014. FKM UMI, Makassar; 2014.
 17. Heni, P. Mutu Pelayanan Terhadap Penyakit Diare Pada Balita. Rineka Cipta: Jakarta; 2017.